

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang masalah

Manusia selalu melakukan sesuatu sepanjang hidupnya dan sebagai makhluk sosial, apa yang dilakukannya itu hampir selalu berkaitan dengan orang lain. Keterkaitan manusia dengan orang lain menyebabkan mereka selalu membutuhkan alat untuk berinteraksi. Oleh sebab sebagian interaksi itu dilakukan secara verbal, maka peranan bahasa sedemikian pentingnya dalam kehidupan manusia. Bahasa sebagai alat interaksi manusia berfungsi sebagai alat komunikasi.

Peranan tersebut mewujudkan bahasa memiliki fungsi sosial. Oleh karena itu bahasa dapat dipandang sebagai salah satu bentuk tingkah laku manusia, yaitu sebagai suatu peristiwa saat manusia melakukan hal-hal tertentu terhadap yang lain dengan menggunakan bahasa. Bentuk tingkah laku manusia ini dinamakan pemakaian bahasa, sedangkan manusia yang melakukannya sebagai bentuk tindakan dinamakan pemakai bahasa. Para pemakai bahasa adalah penutur dan pendengar, penulis dan pembaca (S.C Dik, 1994:11).

Pemakaian bahasa tersebut dalam penggunaannya terbagi atas dua bentuk yaitu bahasa lisan dan bahasa

tulis. Bahasa lisan merupakan bahasa yang dilisankan, sedangkan bahasa tulis merupakan bahasa yang dituliskan. Masing-masing bentuk memiliki karakteristik tersendiri. Bahasa tulis misalnya, hanya merupakan turunan dari bahasa lisan sehingga dapat diketahui betapapun besarnya peranan bahasa tulisan di dalam kehidupan masyarakat modern ini, bahasa pertama-tama ialah bahasa lisan, sedangkan tulisan itu hanyalah alat pencatat yang tidak sempurna belaka (Samsuri, 1991:20).

Fungsi bahasa lisan itu tampak nyata dalam interaksi sosial, sebab interaksi sosial akan tampak hidup berkat adanya aktivitas berbicara pada anggota pemakai bahasa. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan bahasa lisan dalam konteks sosial lebih dinamis dibandingkan dengan bahasa tulis.

Kenyataan itu sesuai dengan pernyataan Mansoer Pateda yang mengatakan:

Bahasa hanya hidup karena interaksi sosial. Memang ada bahasa tulis, tetapi bahasa itu tidak sedinamis bahasa yang dilisankan. Bahasa tulis hidup pada interaksi sosial" (1990,11).

Peranan bahasa dalam interaksi sosial itu sangat penting. Hal ini terlihat pada negara-negara di dunia yang memiliki masyarakat yang heterogen dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya yang berbeda. Dengan kondisi semacam itu maka dalam suatu negara akan didapati keanekaragaman bahasa yang dipergunakan, bahkan

pada suatu daerah tertentu akan beragam pula bahasa masyarakat penuturnya.

Kenyataan tersebut dengan sendirinya tercermin dalam hakekat bahasa Indonesia sendiri. Secara historis bahasa Indonesia merupakan salah satu dialek temporal dari bahasa melayu yang strukturnya dan kasanahnya sebagian besar masih mirip dengan dialek-dialek temporal terdahulu sedangkan secara sosiologis dikatakan bahwa bahasa Indonesia baru dianggap lahir atau diterima eksistensinya pada tanggal 28 Oktober 1928. Sedangkan secara yuridis baru tanggal 18 Agustus 1945 dengan resmi diakui adanya (Kridalaksana, 1990:2).

Bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan baru tanggal 28 Oktober 1928 dan menjadi bahasa negara sebagai mana dicantumkan dalam UUD RI 1945 pasal 36. Selain itu masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang masing-masing suku bangsa memiliki bahasa sendiri-sendiri sehingga di Sulawesi Utara saja bisa dijumpai adanya bahasa Gorontalo, bahasa Suwawo, bahasa Atinggalo, bahasa Manado, bahasa Sangir dan lain sebagainya.

Dengan demikian, di dalam kehidupan sosial dan kegiatan sehari-hari masyarakat Indonesia, baik secara lisan maupun secara tertulis, dipergunakan berbagai bahasa daerah termasuk dialeknya dan bahasa asing.

Bahkan dalam situasi tertentu, seperti dalam keluarga perkawinan campuran dipergunakan bahasa campuran yaitu campuran antara bahasa Indonesia dengan salah satu atau kedua bahasa ibu pasangan perkawinan campuran itu. Pada situasi kebahasaan seperti itu timbul berbagai variasi kebahasaan sesuai dengan keperluannya, baik secara lisan maupun secara tertulis yang disebabkan latar belakang sosial, budaya dan bahasa para pemakainya (Lumintaintang, 1990:73).

Variasi-variasi bahasa tersebut menurut pemakainya disebut dialek sedangkan variasi bahasa berdasarkan pemakaian bahasa disebut ragam bahasa. Jumlahnya dalam bahasa Indonesia tidak terbatas dan variasi bahasa tersebut terbagi-bagi berdasarkan pokok pembicaraan, medium pembicaraan dan hubungan antar pembicara (Kridalaksana, 1990:3).

Ragam bahasa menurut medium pembicaraannya dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan ini menghasilkan ujaran sedangkan ragam tulis menghasilkan huruf-huruf atau tulisan. Fred West mengatakan bahwa:

"Ujaran seperti halnya bahasa adalah hasil kemampuan manusia untuk melihat gejala-gejala sebagai simbol-simbol dan keinginannya untuk mengungkapkan simbol-simbol itu (Dalam Alwasilah, 1984:4)".

Bagi paralinguis bahasa itu merupakan gejala ujaran (spoken phenomena) yang terbentuk dari bunyi-bunyi. Bahasa itu bukanlah tulisan. Tulisan atau bahasa

tertulis hanyalah gambaran dari ujaran. Tulisan adalah salah satu usaha yang secara grafis melukiskan ujaran dengan simbol-simbol yang dipilih dan tersusun secara mana suka (arbriter) (1984:18).

Salah satu keistimewaan bahasa lisan dibandingkan dengan bahasa tulis adalah bahasa lisan jauh lebih komunikatif daripada bahasa tulis. Ini bisa dibuktikan dalam pelibatan pembicara dan pendengar dalam berkomunikasi.

Ada lagi faktor psikologis yang menjadikan komunikasi lisan oleh pemakai bahasa pada umumnya terasa lebih leluasa digunakan, yaitu lebih bebas mengekspresikan pemikirannya lewat ujaran dengan diiringi penggunaan isyarat-isyarat dalam bertutur kata, volume suara, lama berhenti antar kata, tekanan dan lagu kalimat. Semuanya itu membawa fungsi penting dalam komunikasi lisan dan tidak ada padanannya dalam bahasa tulis.

Berdasarkan perbedaan antara ragam lisan dengan ragam tulis dalam tindak komunikasi tersebut, pada dasarnya antara keduanya memiliki hubungan timbal balik sebab kesatuan ragam tulis yang berupa tulisan sebenarnya melambangkan kesatuan dasar ragam lisan yaitu bunyi bahasa, dalam bentuk yang dapat dilihat.

Hubungan pelambangan antara kedua ragam bahasa tersebut, tidak jarang menimbulkan kesan bahwa struktur ragam lisan sama dengan struktur ragam tulis. Dalam

kenyataannya kedua ragam bahasa itu pada dasarnya berkembang menjadi dua sistim bahasa yang terdiri dari perangkat kaidah yang tidak seluruhnya sama. Ini berarti kaidah yang berlaku bagi ragam lisan belum tentu pula berlaku bagi ragam tulis. Kaidah yang mengatur menghilangkan unsur-unsur tertentu dalam kalimat ragam lisan misalnya, tidak seluruhnya berlaku bagi ragam tulis yang menuntut adanya kalimat dalam bentuk yang selengkap-lengkapannya (Halim, 1979:33).

Oleh karenanya pendapat yang mengatakan bahwa penggunaan ragam lisan berupa ujaran spontan itu banyak mengandung bentuk-bentuk tidak gramatik walaupun ujaran tersebut diucapkan oleh penutur aslinya sendiri. Memang kenyataan tersebut harus diakui, tetapi bahwa adanya bentuk-bentuk semacam itu dijadikan dasar menggeneralisasikan semua ujaran spontan adalah sesuatu yang dilebih-lebihkan.

Beberapa study medan empiris yang dilakukan oleh para ahli bahasa seperti Labov, Gumperz dan Weinreich membuktikan kebenaran pernyataan tersebut. Adanya dugaan tentang banyaknya bentuk-bentuk yang tidak gramatikal mungkin karena ketidaktepatan sumber data yang diambil dan juga sumber data yang keliru seperti yang disebut oleh Labov yaitu: *pertama*, ujaran itu diambil dari para ahli yang sedang mengutarakan idenya yang cukup rumit

untuk pertama kalinya; *kedua*, adanya kecenderungan dari si peneliti untuk menilai gramatikal ujaran menurut keahliannya tanpa memperhatikan faktor-faktor lain diluarnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka saat perkuliahan di kampus para mahasiswa yang menggunakan bahasa lisan saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya ataupun untuk mengemukakan pendapatnya ketika diskusi di dalam kelas merupakan contoh nyata penggunaan bahasa lisan.

Namun bila ditinjau dari tingkat keresmiannya pada saat mengadakan diskusi-diskusi di dalam kelas, bahasa lisan yang digunakan mengacu pada ragam baku yang gramatik. Tetapi pada prakteknya dengan dipengaruhi ciri-ciri non linguistik pada saat berkomunikasi menjadikan kelengkapan ciri linguistiknya tidak dituntut sepenuhnya.

Hal ini bila dicermati dengan seksama, dengan adanya bentuk-bentuk ujaran baku dan tidak baku dalam komunikasi lisan mengisyaratkan adanya pembentukan kaidah bahasa lisan yang berbeda dengan kaidah bahasa tulis.

Bertolak dari pemikiran tersebut, maka penelitian tentang penggunaan ragam lisan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi verbal perlu dilaksanakan secara

mendalam sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

1.2 Pembatasan Masalah

Pada tata bahasa tradisional, kaidah-kaidah sudah disusun secara teratur dan siap diterapkan dalam tata bahasa secara keseluruhan, tetapi pada kenyataannya kaidah-kaidah tersebut hanya berlaku pada bahasa tulis saja.

Oleh karena itu penelitian yang membahas tentang pemakaian bahasa lisan ini tanpa mengorbankan bahasa tulis dirasakan perlu dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dibatasi pada penggunaan ragam lisan bahasa Indonesia dengan melihat pada ragam kuliah sebagai dasar analisa. Pemakaiannya pada ragam lisan lainnya seperti ragam percakapan, ragam pidato, ragam panggung tidak termasuk bagian yang diteliti.
- b. Penelitian ini berusaha melihat adanya kaidah-kaidah gramatikal dalam pemakaian bahasa lisan dalam komunikasi verbal saat diskusi di ruang perkuliahan pada saat ini tanpa bermaksud membentuk tata bahasa lisan. Hal ini didasari pada pemahaman bahasa itu selalu bertumbuh dan berkembang sesuai dengan zaman.
- c. Obyek penelitian ini adalah ujaran-ujaran ragam lisan bahasa Indonesia, namun demikian penelitian ini di

batas pada unsur-unsur linguistik dalam komunikasi verbal sedangkan unsur-unsur para linguistik seperti penggunaan isyarat-isyarat dalam bertutur kata, volume suara, tekanan lagu kalimat dan lain-lain tidak diteliti.

- d. Penelitian ini hanya dibatasi pada penggunaan ragam lisan bahasa Indonesia di ruang-ruang perkuliahan FISIP UNAIR.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah dan agar tercapai pembahasan yang tepat maka perlu adanya perumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana ciri-ciri gramatikal yang menandai penggunaan ragam lisan bahasa Indonesia?
- b. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi situasi pemakaian ragam lisan bahasa Indonesia?

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini hanya membahas tentang penggunaan bahasa lisan yang terjadi ketika dua orang atau lebih melakukan komunikasi verbal dalam diskusi-diskusi di ruang perkuliahan.

Maka secara umum penelitian ini mempunyai tujuan

untuk memperoleh gambaran secara diskriptif tentang penggunaan ragam lisan bahasa Indonesia pada komunikasi verbal di FISIP UNAIR yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan situasional yang melatarbelakanginya.

1.4.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Menjelaskan ciri-ciri gramatikal yang menandai ragam lisan bahasa Indonesia.
2. Menjelaskan faktor-faktor apa yang melatarbelakangi pemakaian ragam bahasa lisan pada komunikasi verbal.

1.4.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang cukup sehingga gambaran hasil yang dibenarkan secara sosiolinguistik dapat menjadi pertimbangan ke arah pengkajian kaidah-kaidah gramatikal ragam lisan bahasa Indonesia secara lebih baik. Dengan demikian itu akan adanya kesejajaran dan perlakuan yang sama terhadap study ilmiah antara kegiatan ujaran dan tulisan. Maka diharapkan dalil-dalil dan kaidah-kaidah dapat disusun

secara teratur agar siap diterapkan dalam tata bahasa lisan dan tulisan secara keseluruhan.

1.4.3.2 Manfaat Praktis.

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak yang ingin mengkaji bahasa lisan sebagai bahan dasar untuk mengetahui adanya ciri-ciri gramatikal pada bahasa lisan dalam komunikasi verbal dan faktor-faktor yang melatarbelakangi.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memancing umpan balik dari mahasiswa yang tertarik pada kajian bahasa lisan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan-permasalahan yang ada pada bahasa lisan, dengan topik dan ruang lingkup yang berbeda secara lebih dalam lagi.

1.5 Landasan Teori

Bangsa Indonesia pada kehidupan sosial dan kegiatan sehari-hari baik secara lisan maupun tertulis, selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa persatuan, juga tidak terlepas dari pemakaian bahasa daerah dengan dialeknya dan bahasa asing. Maka dalam situasi kebahasaan tersebut menimbulkan berbagai variasi bahasa sesuai dengan keperluannya baik lisan maupun secara tertulis yang disebabkan oleh latar bela-

kang sosial, budaya dan bahasa para pemakainya.

Oleh karenanya bahasa Indonesia yang bukan sebagai sebuah sistim yang tunggal dan merupakan bahasa yang hidup ternyata mempunyai berbagai variasi pemakaian yang masing-masing ada fungsinya sendiri dalam kegiatan komunikasi. Variasi pemakai itu sejajar, artinya tidak ada yang lebih baik daripada yang lain (Syafi'ie, 1984:21).

Variasi-variasi bahasa tersebut dibagi dua yaitu: *pertama*, variasi menurut pemakainya yang disebut dialek dan *kedua* variasi menurut pemakaian yang disebut ragam bahasa.

Variasi bahasa berdasarkan pemakaian bahasa disebut ragam bahasa yang jumlahnya dalam bahasa Indonesia tidak terbatas. Oleh sebab itu Harimukti Kridalaksana membagi variasi-variasi tersebut berdasarkan dasar pokok pembicaraan, medium pembicaraan dan hubungan antara pembicara (1990:2).

Berdasarkan medium pembicaraan inilah ragam bahasa dibedakan atas:

1. Ragam lisan yang terdiri atas:
 - a. ragam percakapan
 - b. ragam pidato
 - c. ragam kuliah
 - d. ragam panggung, dan sebagainya.

2. Ragam tulis yang dibedakan atas:

- a. ragam teknis
- b. ragam Undang-Undang
- c. ragam catatan
- d. ragam surat menyurat, dan sebagainya (1990:3).

Perbedaan antara ragam lisan dan ragam tulisan dapat dilihat dari produk yang dihasilkan yaitu: ragam lisan menghasilkan bunyi-bunyi bahasa atau ujaran, sedangkan ragam tulis menghasilkan huruf-huruf atau tulisan. Tidak semua bahasa terdiri atas ragam lisan dan tulisan namun pada dasarnya semua bahasa memiliki ragam lisan (Halim, 1979:33).

Hal ini bisa dilihat masih banyaknya suku-suku primitif yang masih terbelakang dan terisolasi dunia luar belum mengenal tulisan tetapi duperkirakan sudah menggunakan ujaran-ujaran tertentu atau dengan bantuan isyarat-isyarat anggota tubuh untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan kelompoknya.

Adanya usaha untuk saling mengerti satu sama lain dengan menggunakan ujaran-ujaran dan gerakan isyarat-isyarat tertentu yang telah disepakati dan disetujui oleh semua anggota masyarakat primitif tersebut, menunjukkan terdapatnya kesamaan dalam berbahasa. Kesamaan tersebut akhirnya mempola dan menjadi sistimatis yang tanpa disadari menjadi peraturan dan dan ketetapan

diantara masyarakat ujaran tersebut. Kesamaan ujaran yang menjadi peraturan itulah yang disebut gramatikal. Kaidah-kaidah gramatika itu pada masyarakat primitif tidak dipelajari secara akademis di sekolah namun masyarakat ujaran tersebut mengetahui dan berusaha mematuhi serta menjalankan kaidah-kaidah gramatika yang telah disepakati bersama (Alwasilah, 1984:17).

Namun demikian bentuk-bentuk ujaran dalam ragam lisan memiliki keterkaitan dengan ragam tulis, sebab tulisan merupakan proses lanjut dari perkembangan ujaran yang masing-masing memiliki fungsi sendiri-sendiri sesuai dengan fungsinya tersebut.

Amran Halim mengisyaratkan bahwa keterkaitan tersebut menjadikan hubungan timbal balik antara ragam lisan dan tulisan, yaitu ragam tulis melambangkan ragam lisan dengan pemahaman bahwa kesatuan ragam tulis yaitu tulisan melambangkan kesatuan dasar ragam lisan bunyi-bunyi bahasa atau ujaran, dalam bentuk yang dapat dilihat (1973:33).

Pada kenyataannya ujaran dan tulisan adalah dua medium yang berbeda sehingga kedua ragam bahasa itu pada dasarnya berkembang menjadi dua sistem bahasa yang terdiri dari perangkat-perangkat kaidah yang tidak seluruhnya sama. Jadi masing-masing memperlihatkan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang berbeda.

Jadi yang dimaksud ragam atau variasi di sini adalah bentuk bahasa yang ditandai oleh ciri-ciri linguistik tertentu seperti fonologi, morfologi, sintaksis serta ciri-ciri nonlinguistik tertentu seperti lokasi penggunaannya, lingkungan sosial pemakainya dan lingkungan keprofesian pemakai bahasa yang bersangkutan (Lumintintang, 1995:73).

Ragam tulis dan ragam lisan bahasa Indonesia memiliki perangkat kaidah yang tidak seluruhnya sama. Ini berarti kaidah yang berlaku pada bahasa lisan belum tentu pula berlaku bagi ragam tulis. Hal ini disebabkan karena ragam lisan terikat oleh ruang dan waktu sehingga dalam penggunaannya dengan pertimbangan ciri-ciri non linguistik menyebabkan kelengkapan ciri-ciri linguistiknya tidak dituntut sepenuhnya.

Kondisi ini berbeda dengan ragam tulis bahasa Indonesia, dimana dalam penggunaan ragam tulis bahasa Indonesia tidak terikat oleh ruang dan waktu sehingga kelengkapan ciri-ciri linguistiknya dituntut sepenuhnya.

Namun demikian ada kekhususan-kekhususan bahasa lisan yang diringkas oleh A. DeVito dalam 5 hal sebagai berikut:

1. Ujaran lebih sering memakai kata-kata yang mudah dan umum, kata-kata ganti dan kata-kata fungsi yaitu kata-kata yang menunjukkan kaitan gramatik bukannya

mengacu pada obyek dunia nyata seperti yang dilakukan oleh kata benda, kata sifat dan kata keterangan.

Kata-kata fungsi ini ada 9 kelompok sebagaimana diajukan oleh W. Nelson Francis dalam *The Struktur American English* sebagai berikut:

- a. Noun determiners (penentu kata benda), yaitu kata-kata yang hadir sebelum kata benda atau dengan pengertian lain yaitu kata-kata yang kehadirannya itu menunjukkan adanya kata-kata benda kemudian. Penentu kata benda itu menyangkut kata sandang (a/an, the), kata ganti kepunyaan (my, your, our, their, its), kata sifat demonstratif (this, that, these, those), jumlah/angka (more, several, all, same, every, other).
- b. Helping verb (kata kerja bantu), yaitu do, be, be going, cant, have, get, must, will, might, may, could, would dan seterusnya.
- c. Qualifiers (kata-kata penegas) termasuk yang menegaskan kata sifat, kata keterangan yang membatasi atau mengkhususkan arti seperti: very, quite, somewhat, too, more, most, enough, still, lots, even.
- d. Prepositions (kata depan), yaitu kata depan sederhana (after, before, of in, with dan sebagainya); majemuk (back of, due to, together with); frasa

(by means of, in front of, on account of)

- e. Co-ordinators (kata penghubung) yaitu: and, but, or, for, rather than, either...or, neither...nor.
 - f. Interragators (kata tanya), yaitu kata tanya sederhana (when, where, how, why, whenever); kata tanya pengganti (who, which, what, whoever, whatever).
 - g. Includer yaitu yang disebut kata penghubung kalimat majemuk bertingkat dalam tata bahasa tradisional, di dalamnya termasuk: after, although, now, since, if, because. Juga kata ganti penghubung relatif pronouns: who, which, that, when, where.
 - i. Sintence linkers (penghubung kalimat atau disebut juga konektors; consequently, futhermore, however, in fact, at least, on the other hand.
 - j. Attention clamers (penarik perhatian) yaitu hey, yes, yeah, uh-huh, unh-unh; responses (sambutan) yaitu yes, no, maybe, OK; infinitive markers yaitu not; dan hesitators (kata petunjuk bingung) yaitu well, uh-h, um-um.
2. Ujaran lebih sedikit menggunakan kata-kata berbeda.
 3. Ujaran banyak menggunakan kata-kata seperti nevers, always, many, much, very, but, however, although, it seems to me, apperently dan sebagainya.
 4. Ujaran lebih abstrak daripada tulisan.

5. Ujaran lebih banyak memakai kata kerja, kata keterangan sedangkan tulisan lebih banyak memakai kata benda dan kata sifat (dalam Alwasilah, 1984:20-21).

Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada teori pendekatan sociolinguistik, yaitu bagian dari linguistik makro yang mengaji masalah bahasa dan pemakaian dalam konteks sosial dan budaya.

Sociolinguistik secara umum diberi pembatasan sebagai ilmu yang mempelajari ciri-ciri dan fungsi-fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungannya dengan ciri dan fungsi tersebut dalam suatu masyarakat tutur (Fisman, 1971:4).

Fisman berpendapat bahwa sociolinguistik mencari aturan dan norma-norma yang hidup dalam suatu masyarakat. Tingkah laku bahasa itu menyangkut ketetapan memilih bentuk dan variasi dalam komunikasi. Tingkah laku terhadap bahasa menyangkut masalah sikap terhadap bahasa yang dipergunakan sendiri atau orang lain ketika berkomunikasi (1972:3).

Tingkah laku bahasa dan tingkah laku terhadap bahasa dalam masyarakat menyangkut ketetapan memilih suatu bentuk bahasa atau ragam bahasa yang mempertimbangkan faktor-faktor sosial seperti umur, jenis kelamin, hubungan kekeluargaan, kedudukan (jabatan), status

ekonomi, pendidikan (Fisman, 1968:15).

Penggunaan bahasa selain dipengaruhi faktor-faktor sosial juga dipengaruhi faktor-faktor situasional yang oleh Fisman diwujudkan dalam pengertian "Who speaks what language to whom and when" (Dalam J.B Pride dan Janet, 1982:15).

Faktor-faktor yang mempengaruhi berlangsungnya peristiwa bahasa dinyatakan oleh Dell Hymes dalam akronim SPEAKING, yaitu:

S : Setting atau Scene

Mengacu pada waktu dan tempat yang melatarbelakangi kegiatan berbahasa dan secara umum untuk kegiatan fisik. Scene merupakan suatu bentuk nyata dari setting yang menunjukkan setting psikologi dan budaya dari suatu kejadian. Lebih konkritnya scene merupakan suatu suasana pada waktu pembicaraan berlangsung. Setting dan scene dapat dihubungkan sebagai unsur-unsur situasional.

P : Partisipants

Pembicara / pengirim (speaker or sender), yang mengirim pesan (addressor), pendengar / penerima / penonton (hearer/reciever/audience), yang dapat dituju (addresse) termasuk dalam komponen partisipants.

E : Ends

Merupakan suatu tujuan akhir dari suatu pembicaraan termasuk di dalamnya adalah maksud/sasaran (purpose/outcome) dan hasil (purpose-goal) yang ingin dicapai dari suatu pembicaraan.

A : Act Sequences

Merupakan komponen tutur yang dapat mudah berubah. Dalam suatu adegan tutur sederet pokok tuturan dapat muncul berurutan dari masalah yang satu ke masalah yang lain. Perubahan pokok tuturan ini akan berpengaruh terhadap pemilihan bahasa.

K : Key

Kunci bermaksud untuk membedakan nada suara dan ragam bahasa dalam menyampaikan pendapat dan cara atau gaya mengemukakan pendapat.

I : Instruments

Alat untuk menyampaikan pendapat terdiri dari saluran (channel) dengan pilihan secara lisan, tertulis, telegram, telepon, dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk kemampuan bahasa (from of speech) yang meliputi penguasaan leksikal dan gramatikal bahasa/dialek yang digunakan disamping kemampuan menggunakan bahasa sebagai satuan sosiolinguistik yang menyertainya.

N : Norms

Merupakan aturan-aturan yang harus ditaati, ini terdiri dari norm of interaksi yakni bahwa dalam suatu tingkah laku berbahasa memerlukan perilaku atau tindak laku tertentu, misalnya pada waktu mengatakan tidak biasanya diikuti dengan gelengan kepala dan norms of interpretation yakni adanya norma-norma tertentu dalam menterjemahkan atau menginterpretasikan sebuah kata yang berbeda antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

G : Genres

Jenis kegiatan yang mempunyai sifat-sifat yang lain dari jenis kegiatan yang lain. Berdasarkan jenis kegiatan ini maka bahasa yang digunakanpun akan berbeda misalnya bahasa puisi akan berbeda dengan bahasa dongeng, hikayat, pepatah, teka-teki, doa, pidato dan lain sebagainya (Dell Hymes, 1985:53-62).

Kajian sociolinguistik juga memandang segala ragam dan perubahan bahasa, baik itu oleh faktor-faktor linguistik maupun non linguistik yang berpengaruh pada penggunaan bahasa dan ragam bahasa itu (Trudgill, 1974:32). Perubahan suatu bahasa, baik itu mengacu pada suatu kemajuan ataupun kemunduran, selanjutnya sangat akan tergantung pada masyarakat bahasa yang memiliki bahasa itu yakni, sekelompok orang yang menggunakan

sistim tanda-tanda ujaran yang sama (Blomfield dalam Alwasilah, 1990:43).

1.6 Metode Penelitian

Metode yang dimaksud penulis adalah teknik yang dioperasionalkan dan difungsikan dalam rangkaian penelitian. Istilah diskriptif ini menyarankan bahwa penelitian ini dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan dicatat berupa perian bahasa yang biasanya dikatakan sifatnya seperti potret : paparan seperti adanya. Bahwa perian yang diskriptif ini tidak mempertimbangkan benar salahnya pemakaian bahasa menurut penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1992:62).

1.6.1 Operasionalisasi Konsep

Pada penelitian ini terdapat beberapa pengertian konsep-konsep tertentu yang akan dijelaskan agar tercapai pemahaman yang sesuai. Adapun konsep-konsep tersebut antara lain:

a. Variasi bahasa :

Sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang ber-

sangkutan. Dengan pengertian demikian maka dalam memilih variasi, faktor-faktor linguistik tidak dapat dikesampingkan disamping faktor-faktor nonlingistik untuk menentukan variasinya (Suwito, 1983:29).

b. Ragam bahasa :

Variasi bahasa berdasarkan pemakaian bahasa. Jumlahnya dalam bahasa Indonesia tidak terbatas (Kridalaksana, 1992:2).

c. Ragam lisan bahasa Indonesia :

Salah satu wujud dari ragam bahasa berdasarkan medium pembicaraannya. Pada ragam lisan kesatuan dasarnya adalah bunyi-bunyi bahasa atau ujaran (Halim, 1979:33).

d. Kegiatan akademik :

Program kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan oleh fakultas selama semester tertentu. Jenis kegiatan belajar yang dimaksud adalah diskusi kelompok berupa sekelompok mahasiswa sebagai pemrasaran yang menyajikan makalah dan mahasiswa lainnya sebagai peserta yang bertanya tentang makalah yang dibahas.

1.6.2 Penentuan Sumber Data

Pengertian sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Maka

penelitian ini berdasarkan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subjek penelitian termasuk penelitian kasus atau study kasus.

Penelitian kasus atau study kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit, sedangkan dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam (Arikunto, 1989:15).

Mengingat pengertian di atas maka penelitian tentang penggunaan ragam lisan bahasa Indonesia dalam kegiatan akademik dilakukan study kasus sebab mahasiswa FISIP UNAIR sebagai sumber data memiliki karakter tersendiri dibandingkan fakultas lain di UNAIR. Karakteristik yang menonjol adalah terdapatnya 8 program study yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang beberapa diantaranya pada kampus-kampus lain sudah terlepas membentuk sendiri sebagai fakultas, seperti program study bahasa dan sastra Indonesia dan bahasa dan sastra Inggris memisah menjadi fakultas sastra.

Sedangkan obyek penelitian ini adalah bahasa lisan yang berupa ujaran-ujaran yang diamati dan direkam saat para mahasiswa sedang mengadakan diskusi-diskusi di ruang perkuliahan di kampus FISIP UNAIR.

1.6.3 Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswa FISIP UNAIR yang menggunakan ragam lisan bahasa Indonesia dalam kegiatan akademik tetapi mengingat keanekaragamannya kegiatan akademik maka pada penelitian ini ditetapkan pembahasan untuk menentukan sampel yakni :

- a. Kegiatan akademik yang berupa diskusi kelompok.
- b. Diskusi kelompok berupa sekelompok mahasiswa sebagai pemrasaran dan mahasiswa lainnya sebagai peserta.

Pembatasan sampel tersebut dengan pertimbangan bahwa pada diskusi kelompok tampak jelas adanya penggunaan ragam lisan yang memunculkan secara lebih banyak ciri-ciri gramatikal didalamnya. Sedangkan dengan hadirnya sekelompok mahasiswa sebagai pemrasaran memungkinkan lebih banyak kesempatan berbicara daripada peserta diskusi sehingga bentuk tuturan yang terjadi lebih beragam.

1.6.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode disebut juga cara kerja, sedangkan jabaran metode yang sesuai dengan alat beserta sifat alat disebut teknik (Sudaryanto, 1986:26). Jadi konsep teknik diturunkan dari konsep metode dan teknik merupakan cara penanganan bahasa menurut ilmu tentang bahasa.

Berdasarkan obyek penelitian berupa ujaran-ujaran bahasa lisan mahasiswa FISIP UNAIR maka metode yang digunakan adalah metode simak atau penyimakan yaitu, penyimakan menggunakan bahasa. Sedangkan teknik yang digunakan melalui penyadapan yaitu, berusaha menyadap pembicaraan pada saat para mahasiswa mengadakan diskusi saat perkuliahan.

Teknik lanjutannya menggunakan teknik simak bebas libat cakap yaitu, si peneliti tidak terlibat dalam diskusi atau konvensasi sehingga ia tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara saat diskusi berlangsung (Sudaryanto, 1988:3).

Perekaman ini menggunakan tape recorder sebagai alatnya dengan cara, perekaman dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data sehingga data dapat diperoleh secara obyektif, karena si penutur sumber data tidak menyadari tuturannya disadap dan dijadikan data penelitian.

Pengumpulan data berupa ujaran bahasa lisan dilakukan sejumlah 6 kali pertemuan saat diskusi berlangsung, dengan mengacu kepada bentuk diskusi yang hanya memenuhi syarat yaitu adanya sekelompok mahasiswa sebagai pemrasaran dan mahasiswa lainnya sebagai peserta.

Sedangkan pengumpulan data yang berjumlah 6 kali

tatap muka saat diskusi berlangsung diharapkan sudah dapat mewakili penelaahan adanya ciri-ciri gramatikal ragam lisan bahasa Indonesia. Namun demikian baru diketahui bahwa pencarian data di lapangan dengan menggunakan tape recoder sebagai alat perekaman ujaran mahasiswa yang sedang melaksanakan diskusi menemui berbagai macam kendala yang tidak mudah. Selain persoalan teknik dari alat perekam yang masih sederhana, yang kurang peka terhadap diskusi-diskusi tanpa bantuan mikrofon sebagai alat penguat saat berbicara. Juga faktor situasional seperti peserta diskusi yang terlalu banyak sehingga membuat suasana kelas mejadi gaduh ataupun para peserta aktif yang saat berbicara volume suaranya kecil sehingga tidak tertangkap oleh alat perekam.

1.6.5 Analisa Data

Pada penelitian ini data yang berupa rekaman ujaran bahasa lisan mahasiswa FISIP UNAIR dianalisa berdasarkan ciri-ciri gramatikal bahasa lisan pada penggunaan kata-katanya. Setelah dianalisa diketahui apakah ada ujaran yang menandai ciri-ciri gramatikal dalam penggunaan kata-kata dalam ragam lisan pada kegiatan akademik yang dilakukan di saat diskusi-diskusi di ruang perkuliahan FISIP UNAIR.

Analisa ini juga mempertimbangkan faktor-faktor di

luar unsur-unsur kebahasaan antara lain faktor sosial dan situasional. Diantaranya berupa faktor mahasiswa berbicara kepada siapa, dengan topik apa serta apa yang melatarbelakanginya.

Juga digunakan analisa silang (cross analisa) dari data-data yang ada. Penggunaan analisa tersebut mengisyaratkan bahwa satu data dapat dianalisa lebih dari satu sudut pandang, sehingga data yang sama dapat dijadikan contoh lebih dari satu kali (Suhardi, 1982:19).

